

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis masih menjadi permasalahan kesehatan global. Tuberculosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang ditularkan melalui saluran pernafasan. Menurut *World Health Organization* WHO (2020), tuberculosis menyerang puluhan juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya dan angka kematian bisa mencapai 3 juta. Hal tersebut menjadikan tuberculosis sebagai salah satu penyakit menular dengan kejadian dan kematian tertinggi di dunia (Xu et al., 2021).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, terdapat 10,6 juta orang terserang tuberculosis di seluruh dunia. Jumlah kasus tuberculosis baru terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara (46%), diikuti oleh wilayah Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%) (WHO, 2023). Pada tahun 2022, kasus tuberculosis di Indonesia mencapai 969 ribu kasus (Kemenkes, 2023). Jumlah kasus tuberculosis di Jawa Timur pada tahun 2022 sebanyak 78.799 kasus (Dinkes Jatim, 2023). Data dari dinas kesehatan Jember tahun 2022 terdapat 5.244 kasus tuberculosis di Kabupaten Jember (Dinkes Jember, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Kalisat tanggal 5 Desember 2023, diketahui pada tahun 2022 terdapat 168 klien yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kalisat. Tingginya angka kejadian tuberculosis menjadikan Puskesmas Kalisat menjadi peringkat pertama dengan kasus tuberculosis tertinggi diantara Puskesmas di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab tuberculosis

Puskesmas Kalisat, kurangnya kesadaran klien akan pencegahan dan kurangnya penerapan pola hidup sehat klien merupakan salah satu unsur yang menyebabkan tingginya kasus tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

Tuberculosis dapat dengan mudah menular pengidap HIV AIDS dan orang dengan status gizi buruk. Penularan tuberculosis dapat terjadi jika penderita tuberculosis berbicara, bersin atau batuk dan mengeluarkan dahak yang mengandung kuman. Penyebaran kuman tuberculosis melalui aliran udara ketika seseorang penderita tuberculosis batuk atau bersin. Tuberculosis dapat menyebabkan kematian apabila klien tidak mengkonsumsi obat secara rutin selama 6 bulan dan penerapan pola hidup sehat, oleh karena itu diperlukannya manajemen diri yang baik untuk mencapai tingkat kesembuhan (Kristini & Hamidah, 2020).

Permasalahan yang muncul pada klien tuberculosis seperti *drop out* dan kurangnya kesadaran klien tuberculosis terhadap pencegahan penularan tuberculosis, ketidakpatuhan pengobatan, termasuk lama pengobatan, efek samping obat, dan buruknya akses layanan kesehatan, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian akibat tuberculosis (Syahrul et al., 2022). Diperlukan pengendalian yang lebih efektif untuk menurunkan angka kematian akibat tuberculosis.

Penatalaksanaan perawatan tuberculosis memiliki hubungan erat dengan perilaku klien (*self care*). *Self care* adalah kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat guna berkontribusi untuk mendukung, melindungi kesehatan, mencegah penyakit, mempertahankan kesehatan, dan menangani penyakit (Sari et al., 2020). Klien tuberculosis harus memiliki kemampuan merawat dirinya

(*self care*) secara mandiri dengan patuhan minum obat, meningkatkan asupan nutrisi, latihan fisik, pencegahan penularan dan menghindari rokok serta asap rokok (Yuliana et al., 2020). Hal tersebut dapat mencegah terjadinya penularan dan dapat meningkatkan kualitas hidup klien.

Perawatan diri (*self care*) merupakan aktivitas yang ditujukan untuk diri sendiri atau lingkungan untuk mengatur aktivitas seseorang yang bertujuan untuk kepentingan kehidupan, fungsi dan kesejahteraan yang terintegrasi (Orem, 1985). Individu yang memiliki kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk merawat diri, kesehatan dan mengubah lingkungan yang mendukung akan lebih mudah mencapai kondisi sehat. Pelaksanaan *self care* dapat mengubah cara hidup seseorang untuk menghindari, mengenali dan mengelolah penyakitnya (Rofli, 2021).

Kurangnya pengetahuan klien tuberculosis terkait perawatan diri dan rendahnya kesadaran dalam melakukan *self care* merupakan salah satu faktor ketidakberhasilan *self care management*. Kondisi kesehatan seseorang dipengaruhi oleh *self care* yang memiliki efek positif seperti peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan dan kesehatan fisik yang baik melalui pemilihan gaya hidup seperti menjaga kesehatan fisik, memantau gejala menginformasikan keputusan perawatan, memantau dan mengelolah stress, dan melakukan olah raga secara teratur) (Zuliani et al., 2019). Perlu ada dukungan dari keluarga, dukungan sosial, tenaga kesehatan. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela membantu program penanggulangan tuberculosis (Berhimpong, 2021).

Kader sebagai komponen kesehatan masyarakat bertanggung jawab dalam pengendalian tuberculosis. Kader memiliki peran memberi edukasi terkait tuberculosis dan penanggulangannya kepada masyarakat, membantu menemukan orang yang dicurigai terkena tuberculosis, memotivasi suspek untuk menjalani pemeriksaan dahak di fasilitas kesehatan, menjadi pengawas minum obat apabila klien tidak memiliki pengawas minum obat, yaitu seseorang yang ditunjuk dan dianggap bertanggung jawab untuk memantau klien tuberculosis ketika meminum obatnya (Zainal, 2020). Kader kesehatan juga dapat berperan dalam mendampingi dan mendukung klien tuberculosis dalam menjalankan *self care management* sehingga penerapan *self care management* dapat diterapkan secara efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup klien. Peran kader dalam *self care management* klien tuberculosis adalah dengan melakukan edukasi terkait dengan pentingnya *self care* bagi klien tuberculosis dan melakukan pemantauan kegiatan *self care management* klien tuberculosis (Prasetyo, 2022).

Hal penelitian (Berliana, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat komponen yang mendukung pelaksanaan perawatan mandiri dapat diperoleh dari pengetahuan perawatan diri yang tepat, ketersediaan panduan perawatan diri, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan fasilitas kesehatan. Dalam penelitian (Hilmawan, 2021) terdapat pengaruh peran kader terhadap kesembuhan pasien tuberculosis. Dengan demikian, kader merupakan salah satu indikator keberhasilan pengobatan tuberculosis.

Berdasarkan fenomena, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tuberculosis menjadi penyakit menular dengan kejadian dan kematian tertinggi di dunia. Penularan penyakit tuberkulosis terjadi secara tidak langsung ketika penderita tuberkulosis berbicara, bersin, atau batuk. Permasalahan yang dihadapi oleh klien tuberculosis seperti *drop out* dan kurangnya kesadaran klien tuberculosis mengenai pencegahan infeksi tuberculosis. Oleh sebab itu perlu penatalaksanaan yang efektif guna menurunkan angka kematian akibat tuberculosis. Dengan melakukan *self care* dapat memberikan dampak positif bagi klien yaitu peningkatan kepatuhan pengobatan, pemeliharaan kesehatan fisik yang baik melalui pola hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup. Untuk menciptakan dan menjalankan *self care* dengan baik di perlukan peran kader sehingga penerapan *self care* dapat efektif. Adanya kejadian tuberculosis yang masih tinggi, maka perlu dikaji hubungan antara peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana peran kader tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat?
- b. Bagaimana *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat?

- c. Apakah ada hubungan peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran kader tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat
- b. Mengidentifikasi *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat
- c. Menganalisis hubungan antara peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis di wilayah Kerja Puskesmas Kalisat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Klien tuberculosis paru

Penelitian ini memberikan informasi perawatan diri sehingga dapat mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup klien tuberculosis.

2. Kader

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi kader untuk mendampingi klien tuberculosis dalam melakukan *self care management* dan menggerakkan klien tuberculosis untuk melakukan *self care*.

3. Perawat

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk perawat yang bertanggung jawab program tuberculosis dalam berkolaborasi dengan kader untuk meningkatkan *self care* pada klien tuberculosis.

4. Puskesmas

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan faktor pendukung *self care management* pada klien tuberculosis di tatanan layanan kesehatan dalam penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan digunakan untuk acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan dari hasil penelitian ini untuk lebih mengetahui hubungan peran kader dengan *self care management* pada klien tuberculosis.